

Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI

Nur Fadilah Haidar

Institut Agama Islam Negeri Bone

nurfadillahaidar1288@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and provide understanding to parents and prospective parents regarding the importance of contribution in implementing the independent curriculum at the elementary school/Islamic elementary school level. This study uses a qualitative approach with a literature study method which is carried out by utilizing similar or related studies, namely by utilizing data sources used, namely studies in articles, books or other literature sources related to the research object. The results of the study show that there are several roles of parents in supporting the implementation of the independent curriculum at the elementary education level, namely elementary school/Islamic elementary school, including 1) Accompanying, 2) Understanding children's learning styles, 3) Being open, 4) Having a national insight into Bhinneka Tunggal Ika, 5) Praying, 6) Communicating with the school. Although the family is often considered the smallest unit in the world of education, this environment has a very large role in shaping the character of children. In the family environment, parents are spiritually able to know how to learn effectively for children so that children can learn with a sense of happiness.

Keywords: Role of parents, independent curriculum, elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sekaligus memberikan pemahaman kepada orang tua dan calon orang tua mengenai pentingnya kontribusi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka pada jenjang SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dimana dilakukan dengan memanfaatkan kajian serupa atau berhubungan yaitu dengan memanfaatkan sumber data yang digunakan yakni kajian pada artikel, buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya ada beberapa peran orang tua dalam rangka mendukung pengimplementasian kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar, yakni SD/MI, di antaranya 1) Mendampingi, 2) Memahami gaya belajar anak, 3) Bersikap terbuka, 4) Berwawasan kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika, 5) Mendoakan, 6) Berkomunikasi dengan pihak sekolah. Meskipun keluarga sering dianggap sebagai unit terkecil dalam dunia pendidikan, akan tetapi lingkungan tersebut memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua secara batiniah mampu mengetahui cara belajar yang efektif bagi anak agar anak dapat belajar dengan rasa penuh bahagia.

Keywords: Peran orang tua, kurikulum merdeka, SD/MI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha dalam membimbing individu menuju kedewasaan yang diharapkan mampu melaksanakan kehidupan secara mandiri serta bertanggung jawab.

Berbicara mengenai pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mendapatkan pendidikan serta bimbingan sejak lahir dalam rangka melahirkan generasi dalam lingkungan masyarakat yang kuat, kokoh, mapan dan berkualitas. Peran orang tua dalam aspek pendidikan dasar anak tidaklah rumit dan dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya yakni kesediaan orang tua dalam meluangkan waktu untuk mendidik, memberikan contoh yang baik sekaligus menemani anak belajar.

Akan tetapi, sebagaimana yang telah terjadi di lapangan, banyak siswa yang kedua orang tuanya sibuk bekerja dan berujung melupakan kewajiban mereka untuk memberikan kasih sayang serta pendidikan kepada anak. Hal tersebut berpengaruh dan memberikan dampak negatif terhadap motivasi belajar serta hasil belajar anak dan pengaruhnya pun terlihat jelas ketika pemerintah memberlakukan pembelajaran daring akibat dampak dari covid-19. Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil wawancara yang dilakukan oleh Mufadhhal & Istaryatiningtias (2022) bersama wali kelas VI SDN Sukmajaya 1 Kota Depok, bahwasanya hambatan dalam pembelajaran daring yakni rendahnya minat dan motivasi belajar siswa yang disebabkan kecenderungan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan. Terungkap pula bahwasanya orang tua siswa nampak belum siap dan cenderung mengalami kesulitan dalam hal membagi waktu antara pekerjaan dengan mendampingi anak untuk belajar.

Data tersebut tidak dapat disepelekan begitu saja oleh orang tua, karena ini menyangkut masa depan anak. Terlebih lagi, data yang diperoleh Rumaniar (2020) di Perumahan Permata Biru Blok C, LK 1, pada hari Rabu, 07 Februari 2018. Pada lokasi tersebut, banyak orang tua yang bekerja sampai sore hari dan pekerjaannya pun berbeda-beda, sebagian besar di antara mereka bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan selebihnya bekerja sebagai wiraswasta, pegawai BUMN, serta buruh. Selain itu, permasalahan serupa terjadi di SDIT Permata Hati di Banjarnegara, yang mana sekitar 74% ibu dari siswa merupakan wanita karir, sedangkan ayah dari siswa SDIT Permata Hati 99% merupakan pekerja (Tolada, 2012). Bukan hanya itu, ada pula orang tua yang lepas tanggung jawab terhadap pendidikan keluarga kepada anaknya ketika sang anak sudah didaftarkan dan diterima dalam lembaga pendidikan formal (sekolah). Yanti & Munawar (2022) mengungkapkan bahwa hal tersebut dikarenakan banyaknya persepsi orang tua yang masih menganggap guru sebagai penanggung jawab yang utama atas keberhasilan belajar seorang anak, sehingga ketika anak sudah lulus pada lembaga pendidikan tertentu dan tidak sesuai dengan ekspektasi orang tua, maka akuntabilitas masyarakat terhadap lembaga pendidikan pun menurun.

Menilik data dan fakta tersebut, maka dapat dikatakan bahwa orang tua menjadi sentral dalam pendidikan seorang anak, terlebih lagi pada kurikulum yang mulai diterapkan saat ini, yakni

kurikulum merdeka, proses pembelajaran tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) akan tetapi yang sepenuhnya menjadi pusat pembelajaran adalah siswa (*student centered*). Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya pembelajaran yang berpusat pada siswa, terlebih lagi untuk usia anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar sangat membutuhkan peran orang tua sebagai mitra guru untuk melahirkan generasi emas yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif sedari dini. Selain itu, pada kurikulum merdeka pun hadir sebuah program Profil Pelajar Pancasila yang semakin membuat peran orang tua menjadi kompleks dalam pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua harus memahami betul perannya dalam upaya memberikan pendidikan yang baik kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga, karena sifat anak tergantung pada didikan orang tuanya.

Beberapa pakar juga mengungkapkan bahwasanya konsep kurikulum merdeka lebih berpusat pada siswa karena pada kurikulum ini lebih ditekankan pada kolaborasi, partisipasi aktif antar siswa, serta pengembangan keterampilan berpikir yang kritis dan kreatif (Padilah et al., 2023). Selain itu, orang tua memegang peranan penting untuk membentuk dan menentukan input yang terserap pada pikiran anak pada usia anak 3-10 tahun pertama karena pada usia anak tersebut karakter anak mulai terbentuk (Pratiwi, 2018). Dalam penelitian ini tentunya memiliki manfaat serta tujuan yang sangat penting terkait peran orang tua dalam mendukung pengimplementasian kurikulum di SD/MI. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat memberikan perspektif atau pemahaman yang lebih baik khususnya orang tua dan calon orang tua untuk memahami perannya dalam lingkup pendidikan, terkhusus pada pengimplementasian kurikulum merdeka di SD/MI.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Nasichuddin (2023) berjudul “Kontribusi Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Pengembangan Karakter dan Mutu Pendidikan di MI Taufiqiyah Semarang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan kontribusi orang tua dalam pengembangan karakter dan mutu pendidikan anak dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka.

Kekosongan informasi, celah penelitian atau yang dikenal dengan istilah *gap* yang terdapat antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, yakni pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya berfokus pada implementasi kurikulum merdeka untuk pengembangan karakter dan mutu pendidikan di MI, padahal peran orang tua harus dikaji secara keseluruhan dan tidak hanya berfokus pada satu aspek saja. Menilik *gap* tersebut, penelitian ini pun perlu dilakukan agar orang tua dan calon orang tua dapat melihat pengaruh peran orang tua dalam

pengimplementasian kurikulum merdeka terkhusus pada jenjang SD secara general. Meninjau dari perbandingan serta kekurangan penelitian sebelumnya, mampu dipastikan bahwasanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta pemahaman baru mengenai peran orang tua dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka di SD/MI secara general.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yang mana peneliti mengandalkan berbagai sumber literatur dalam memperoleh data penelitian. Selain itu, penelitian ini pun menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian studi literatur dilakukan dengan memanfaatkan kajian serupa atau berhubungan. Zed menambahkan pula, pada riset kepustakaan, penelusuran pustaka bukan hanya menjadi langkah pertama dalam mempersiapkan kerangka penelitian, namun sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan dalam rangka memperoleh data penelitian (Melfianora, 2019). Pada penelitian ini juga merujuk pada pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek penelitian. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni fenomena yang selalu menunjuk keluar dan fenomena yang berasal dari sudut pandang kesadaran manusia (Helaluddin, 2018).

Pada penelitian ini, data yang dimaksud adalah peran orang tua dalam mendukung pengimplementasian kurikulum merdeka di SD/MI. Berikut sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yakni artikel, buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Ketika data telah didapatkan, maka selanjutnya ialah teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode simak yang disertai dengan teknik baca dan catat. Sementara itu, instrumen dalam penelitian ini, ialah peneliti sendiri (*human instrument*), dalam artian peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul dan penganalisis data. Dari data yang telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model Miles Dan Huberman yang dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap reduksi data merupakan tahapan di mana data yang diperoleh lalu diuraikan secara rinci, kemudian data yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan penelitian dipilih. Kedua, yakni tahap penyajian data. Pada tahapan ini, data dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian rinci berupa penjelasan mengenai peran orang tua dalam mendukung pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Ketiga, merupakan tahap verifikasi. Tahap ini dikatakan pula sebagai tahapan terakhir dalam menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara melakukan penarikan simpulan atas hasil penelitian (Fadli, 2021).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI

Pendidikan dalam pandangan Dewey dapat diartikan sebagai sebuah proses membarui pengetahuan melalui pemaknaan dari pengalaman yang dapat terjadi di mana saja, baik dalam lingkungan pergaulan atau secara sengaja dilakukan pada lembaga pendidikan (Besari, 2022). Dalam dunia pendidikan, acapkali dijumpai istilah kurikulum, dan bahkan kurikulum di Indonesia telah mengalami 10 kali perubahan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan. Fauzan (2017) mengungkapkan bahwasanya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam memberikan arah, tujuan, serta isi pendidikan yang harus dipelajari. Saat ini, perubahan kurikulum di Indonesia masih menjadi perbincangan hangat di kalangan lembaga pendidikan dan masyarakat. Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya pasca lima bulan setelah dilantik menjadi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2019, Nadiem Anwar Makarim mulai meluncurkan kurikulum merdeka. (Iskandar et al., 2023) mendefinisikan kurikulum merdeka sebagai rencana pembelajaran internal yang multifaset, di mana kontennya lebih optimal dan memberikan siswa waktu yang cukup untuk memperdalam konsep serta memperkuat keterampilan. Sunarni & Karyono (2023) menjelaskan secara sederhana bahwasanya kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013 (K-13). Selain itu, Almarisi (2023) juga mengungkapkan bahwasanya kurikulum merdeka berfungsi untuk mengejar ketertinggalan pendidikan di Indonesia dalam aspek literasi dan numerasi.

Adapun dasar hukum terkait pengimplementasian kurikulum merdeka, di antaranya Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang standar isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran; Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka; Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang dimensi, elemen dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Nurani et al., 2022). Berdasarkan dasar hukum pengimplementasian kurikulum merdeka tersebut, beberapa lembaga pendidikan terkhusus pada pendidikan dasar (SD/MI) telah menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap.

Hal tersebut sejalan dengan salah satu dari 16 keputusan yang tertuang pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran sekaligus sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap dengan ketentuan berikut (Herwanti, 2023):

1. Tahun pertama: umur 5 & 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10).
2. Tahun kedua: umur 4 – 6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11).
3. Tahun ketiga: umur 3 - 6 tahun (kelas 1 - 12).

Sebagaimana yang dituntut pada kurikulum sebelumnya, dalam kurikulum merdeka pun bukan hanya guru yang harus memikul tanggung jawab dalam mengajar, akan tetapi dibutuhkan pula kontribusi dari orang tua dan masyarakat. Terlebih lagi, dalam kurikulum merdeka, siswa tidak lagi bertindak sebagai objek pembelajaran melainkan berperan sebagai subjek pembelajaran (pembelajaran yang berpusat kepada siswa). Selain itu, terdapat program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Sebagaimana yang tertera pada buku panduan P5 yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (Satria et al., 2022), profil pelajar Pancasila mempunyai tujuan, yakni pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, serta berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan tujuan tersebut, dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi utama yang mencakup berbagai kompetensi, yang meliputi:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif.

Keenam dimensi tersebut tentunya sejalan dengan visi Pendidikan Indonesia, yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Selain itu, dimensi tersebut membuka paradigma baru bahwasanya dalam kurikulum merdeka melalui program Profil Pelajar Pancasila bukan hanya fokus pada kemampuan kognitif siswa, akan tetapi fokus pula pada sikap serta perilaku yang sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus sebagai warga dunia.

Terkait dengan pengimplementasian kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar, yakni SD/MI, pengimplementasian kurikulum merdeka dapat dilaksanakan melalui materi yang ada pada kurikulum tersebut dikarenakan materi pembelajaran merupakan hal yang langsung bersinggungan dengan peserta didik. Adapun materi pelajaran yang mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya pada jenjang pendidikan dasar, yakni mata pelajaran IPA dan IPS

digabung menjadi mata pelajaran IPAS. Selain itu, lahirnya pembelajaran berbasis proyek yang dijadikan sebagai kegiatan kokurikuler serta menjadikan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan (Khoirurrijal et al., 2022).

Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI

Pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak sedari dini tidak dapat disepelekan, karena kesuksesan seorang anak pada hakikatnya berada pada kesuksesan orang tua dalam mendidik dalam lingkungan keluarga. Melihat besarnya peran orang tua dalam pendidikan anak tersebut, Muradi & Fuady (2020) menekankan bahwasanya keluarga harus mempunyai arah serta program yang telah terencana dengan baik dalam rangka mewujudkan anggota keluarga menjadi manusia yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, berakhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada hakikatnya, hubungan antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga sangat memungkinkan anak untuk meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya secara bertahap meskipun memerlukan waktu yang cenderung lama untuk menyelesaikan sebuah tugas anak (Kurniati et al., 2023).

Ketika anak tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua, semakin membuka peluang renggangnya hubungan antara anak dan orang tua, sehingga ketika anak merasa tidak diperhatikan, tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, dan ditambah lagi dengan lingkungan di sekitar yang negatif, maka anak tersebut cenderung berperilaku negatif. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani & Hastuti (2016) ditemukan bahwasanya menurunnya tingkat kelekatan seorang anak (remaja) dengan ayah (orang tua) dalam lingkungan keluarga mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam perilaku kenakalan.

Dilansir dari data BNN pada tahun 2014, ditemukan sejumlah data dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (2009), bahwasanya pada tahun 2007 terdapat 3.145 orang yang menjadi pelaku kriminalitas dalam kasus kenakalan remaja. Di tahun berikutnya, kasus kenakalan remaja meningkat dengan prosentase sebesar 4,3% menjadi 3.280 individu yang mencakup anak-anak serta remaja. Dalam kasus kenakalan remaja dalam aspek penyalahgunaan narkoba pada tahun 2014 pun meningkat sekitar 3,8 sampai 4,1 juta individu dengan salah satu kategori pemakai yakni remaja atau pelajar (Fitriani & Hastuti, 2016). Menilik fakta tersebut, tentunya sudah menjadi peringatan bagi orang tua untuk terlibat langsung mendidik anaknya sejak dini dalam lingkungan keluarga meskipun anak sudah memasuki bangku sekolah.

Secara umum, peran orang tua yakni sebagai pendamping dalam membantu anak mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, menjelaskan konsep yang susah dimengerti oleh anak, memberikan hukuman jika anak salah serta memberikan dorongan dan motivasi sebagai pacuan

anak untuk belajar sungguh-sungguh (Wahidin, 2019). Wahidin (2019) juga menjabarkan beberapa indikator peranan orang tua dalam dunia pendidikan dalam rangka menentukan keberhasilan anak, di antaranya:

1. Pendidik. Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya kedudukan pendidik pertama dalam Islam ialah orang tua sekaligus memikul tanggung jawab terhadap perkembangan potensi yang ada dalam diri anak. Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah dan membutuhkan ketelatenan, dikarenakan setiap anak memiliki kondisi jiwa, mental serta spiritual yang berbeda-beda. Maka dari itu, pendidikan dan kreativitas orang tua sangatlah diperlukan untuk menciptakan metode, model ataupun pola dalam mendidik anak secara variatif (Wahyuni, 2017).
2. Pendorong. Salah satu faktor yang mampu menggerakkan individu dalam melakukan sebuah pekerjaan ialah motivasi, baik motivasi yang datang dari dalam diri (intrinsik) maupun motivasi yang berasal dari orang tua, guru, teman, ataupun masyarakat (ekstrinsik) (Rumbewas et al., 2018). Pada usia dini, orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan motivasi anak dari luar secara terus menerus, sehingga anak secara ilmiah dan perlahan mulai menumbuhkan motivasi dalam dirinya.
3. Fasilitator. Pada hakikatnya, anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar masih membutuhkan fasilitas belajar utama, seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan fasilitas lainnya, dan ini merupakan tugas orang tua untuk memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak ketika belajar di rumah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.
4. Pembimbing. Anak yang usianya masih bersekolah di bangku pendidikan dasar perlu bimbingan dan didikan yang baik oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan pada usia dini tersebut anak-anak masih dalam proses pembentukan karakter. Maka dari itu, orang tua sepatutnya mesti memiliki waktu dalam mendampingi anak sekaligus memberikan arahan dan nasihat untuk belajar lebih giat dan baik.

Secara khusus, Sekali & Lisnasari (2023) telah menguraikan beberapa peran orang tua dalam upaya mendukung pengimplementasian kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan formal, terkhusus pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI), di antaranya ialah:

1. Mendampingi. Seyogyanya ketika anak belajar di rumah, orang tua harus ikut mendampingi dan bertindak menjadi fasilitator ketika ada materi pembelajaran maupun tugas yang belum dipahami. Karena tidak menutup kemungkinan, anak belum memahami dengan baik materi pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ciping et al. (2015) telah ditemukan hasil bahwasanya orang tua lebih intens terlibat dalam melakukan kegiatan di rumah ketika melihat anak mereka mengalami kesulitan dalam hal membaca maupun belajar matematika. Bahkan Qiu & Ye (2023) dalam penelitiannya

menyimpulkan bahwa peran keluarga secara langsung dan secara tidak langsung mampu memengaruhi keterlibatan anak dalam belajar.

2. Pahami gaya belajar anak. Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya ada empat tipe belajar yang dimiliki oleh individu, di antaranya gaya belajar visual, audio, audio visual serta kinestetik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al-roomy (2023) bahwa setiap siswa memperlihatkan gaya belajar masing-masing. Sebagian besar di antaranya lebih senang belajar dengan menggunakan gaya belajar auditorial, kemudian diikuti oleh gaya belajar kinestetik serta individual, dan Adapun gaya belajar yang paling tidak disukai oleh siswa ialah pembelajaran kelompok. Menilik beragamnya gaya belajar individu tersebut, menjadi sebuah PR bagi orang tua untuk memahami betul gaya belajar anak dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai sehingga orang tua mudah memberikan bimbingan kepada anak.
3. Bersikap terbuka. Satu hal yang harus ditanamkan dalam pandangan sebagai pendidik, terkhusus orang tua, bahwasanya strategi yang digunakan dalam mendidik atau mengajar di masa lalu belum tentu berhasil pada era teknologi modern. Terlebih lagi, kurikulum merdeka diciptakan untuk menyesuaikan pertumbuhan anak saat ini. Orang tua harus memiliki sikap keterbukaan dalam artian mencoba hal-hal, strategi maupun sesuatu yang baru agar anak tidak merasa bosan untuk belajar. Terlebih lagi, pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI), anak belum sepenuhnya bisa belajar dengan penuh dan sesekali membutuhkan permainan agar anak tidak jenuh untuk belajar.
4. Berwawasan kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika. Di Indonesia, terdapat beragam kelompok etnis, agama, maupun budaya dan sebagai warga negara yang baik sudah barang tentu harus bisa menjunjung toleransi yang baik terhadap keberagaman yang hadir di lingkungan sekitar. Menilik hal tersebut, lagi-lagi orang tua harus memegang kendali dalam melihat sekaligus memiliki sudut pandang beragam terkait isu nasional sehingga suatu waktu kelak orang tua dapat mewarisi sudut pandang yang beragam itu kepada anaknya.
5. Mendoakan. Meskipun kurikulum yang dilahirkan saat ini bernama Kurikulum Merdeka, akan tetapi anak harus tetap mengikuti standar, mematuhi Undang-Undang serta pedoman yang telah ditentukan, lalu orang tua memegang kendali untuk memimpin, menasihati, serta membantu mencari jawaban yang sekiranya membuat anak kesulitan.
6. Berkomunikasi dengan pihak sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 terkait sistem pendidikan nasional, yang tercantum dalam pasal 10 ayat 4 yang menyatakan bahwasanya pendidikan keluarga adalah bagian dari jalur pendidikan yang berada di luar sekolah dan diselenggarakan dalam lingkup keluarga dengan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, moral serta keterampilan. Diketahui pula, bahwasanya sikap anak di sekolah

dipengaruhi oleh sikap orang tuanya, maka dari itu, perlu diadakan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar siswa (Rochanah, 2016).

Sebagaimana yang disinggung sebelumnya, bahwasanya dalam kurikulum merdeka terdapat program Profil Pelajar Pancasila, di mana program ini tentunya tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh guru, akan tetapi butuh sumbangsi kontribusi oleh orang tua siswa dalam rangka membantu guru untuk mensukseskan program dari kurikulum merdeka. (Hanifah et al., 2023) mengungkapkan bahwasanya sumbangsi orang tua dalam membantu guru mengimplementasikan kurikulum merdeka, salah satunya yakni mensukseskan program Profil Pelajar Pancasila, yakni memperkuat pembelajaran nilai-nilai mengenai Pancasila yang telah diperoleh anak di sekolah, serta meningkatkan cara dalam hal mendidik anak menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Tingginya data orang tua siswa yang bekerja dan melupakan kewajibannya sebagai orang tua untuk mendidik, membimbing atau sekadar menemani anak belajar merupakan sebuah masalah yang mesti diselesaikan, agar Indonesia mampu melahirkan generasi emas 2045. Meskipun anak telah disekolahkan di lembaga pendidikan formal maupun non-formal dan telah diajar oleh guru, akan tetapi harus digarisbawahi bahwa guru tidak mampu mendidik anak dengan beragam karakteristik secara maksimal, maka dari sini guru sangat membutuhkan peran orang tua untuk mendidik putra-putrinya dalam unit terkecil dalam dunia pendidikan, yakni lingkungan keluarga. Meskipun dikenal sebagai unit terkecil, akan tetapi keluarga memegang peranan besar dalam mengetahui cara belajar yang efektif bagi anak, agar anak tetap merasa bahagia dan tidak mudah jenuh, terlebih lagi anak usia sekolah dasar masih ingin bermain dan enggan untuk belajar, maka dari itu pada pembelajaran di sekolah dasar dikenal dengan istilah belajar sampai bermain. Melalui penelitian ini pula, peran orang tua dalam mendukung pengimplementasian kurikulum merdeka di SD/MI harus dikaji lebih mendalam. Kemudian terkait dengan tindak lanjut nyata ialah mencakup sosialisasi terhadap pentingnya peran orang tua dalam mendukung pengimplementasian kurikulum merdeka pada jenjang dasar. Dari uraian tersebut, selayaknya penting untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai peran orang tua dengan lingkungan masyarakat dalam membantu lembaga pendidikan formal untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka pada jenjang SD/MI.

REFERENSI

Al-roomy, M. A. (2023). The Relationship Among Students ' Learning Styles , Health Sciences Colleges , and Grade Point Average The Relationship Among Students ' Learning Styles ,

- Health Sciences Colleges , and Grade Point Average (GPA). *Advances in Medical Education and Practice*, 203–213. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S395720>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Besari, A. (2022). PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK. *Jurnal Paradigma*, 14(01), 162–176.
- Ciping, D., Silinskas, G., Wei, W., & Georgiou, G. K. (2015). Cross-lagged relationships between home learning environment and academic achievement in Chinese. *Early Childhood Research Quarterly*, 33, 12–20. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.05.001>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. GP Press.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). The Influence of Mother-Adolescent, Father-Adolescent, and Peer Group-Adolescent Attachments on Adolescent Delinquency in Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206–217.
- Hanifah, N., Lahera, T., Vichaully, Y., & Prihantini. (2023). Peran Orang tua dalam Penerapan P5 Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28786–28790.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif [Getting Closer to the Phenomenological Approach: A Qualitative Research]. *Jurnal ResearchGate, March*, 1–15.
- Herwanti, C. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka di sdn 01 kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniati, N., Halidjah, S., & Priyadi, A. T. (2023). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 112–117.
- Melfianora. (2019). PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH DENGAN STUDI LITERATUR. *Open Science Framework*, 12(1), 14–26.
- Mufadhal, H., & Istaryatiningtias. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1669–1676. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3011>
- Muradi, A., & Fuady, M. N. (2020). *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari.
- Nasichuddin, I. (2023). *SEMARANG*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *SERBA-SERBI SERBA-SERBI*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.
- Padilah, R. N., Rakhmat, C., & Pratama, F. F. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Sukamanah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18446–18453.
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91.
- Qiu, Y., & Ye, P. (2023). The influence of family socio-economic status on learning engagement of college students majoring in preschool education : The mediating role of parental autonomy support and the moderating effect of psychological capital. *Frontiers in Psychology, January*, 01–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1081608>

- Rochanah. (2016). Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif. *Elementary*, 4(1), 188–204.
- Rumaniar, S. (2020). *Pengaruh Orang Tua yang Sibuk Bekerja Terhadap Pembentukan Pribadi Anak di Perumahan Permata Biru Blok C. LK. 1 Sukarame Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi [The Role of Parents in Improving Students' Learning Motivation at SD Negeri Saribi]. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201–212. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Sekali, P. K., & Lisnasari, S. F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPED)*, 2(2), 10–21.
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 1613–1620.
- Tolada, T. (2012). *Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati, Banjarnegara*. Universitas Indonesia.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal PANCAR*, 3(1), 232–245.
- Wahyuni, S. (2017). *Pengaruh Kesibukan Kerja Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Universitas Muahmmadiyah Makassar.
- Yanti, E., & Munawar. (2022). Pelibatan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Taman Kanak-Kanak. *Prosiding Seminar Nasional*, 50–66.